

Laporan Riset

Hegeformaslavery: OJS dan Jebakan Saling Tuding sebagai Jurnal Predator

Michael Segal Gumelar*

AnImage Research Division, Komunitas Studi Kultural, Serikat Dosen Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 29 November 2017

Direvisi 7 Desember 2017

Diterima 9 Desember 2017

Kata Kunci:

*Open**Journal**System*

OJS

Pemarginalan

Jebakan

Jurnal

Predator

Abstrak

Open journal system menjadi salah satu acuan bahwa suatu terbitan jurnal sudah membuka akses (*open access system*) kepada umum agar setiap artikel yang ada di dalamnya dapat diakses dan diunduh secara gratis. Tetapi ada juga *open journal system* di mana si penulis membayar biaya akses untuk *open journal system* tersebut. Kemudian ada *content management system* (CMS) yang juga bernama *Open Journal System* (OJS) menambah kebingungan arti dari istilah *open journal system* itu sendiri.

Apa *open journal system* itu? Lalu mengapa ada banyak versi? Versi mana yang benar? Studi ini membahas tuntas apa itu *open journal system*. Juga secara relatif membuka jebakan dari beberapa penerbit yang bersaing secara ekonomi murni (kapitalisme) dan berhasil masuk pada jurnal yang di-*index* oleh Elsevier, Scopus. Kemudian terjadi inkonsistensi oleh Scopus karena beberapa jurnal yang sudah masuk dikeluarkan dari Scopus *journal indexing system*. Ada apakah? Karena ketidakmampuan para penerbit itu membayar biaya *open access system*? Atau karena kualitas yang buruk? Lalu mengapa Elsevier yang memiliki Scopus membuat Mendeley? Penulis juga memberikan solusi sebagai usulan kepada Pemerintah Indonesia yang selama ini telah menjadi *hegeformaslaves* dari para *hegeformaslaver* dalam sistem *hegeformaslavery*.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh AnImage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Adakah dosen yang tidak memiliki budaya membaca? Dosen yang kuat budaya lisannya daripada budaya membacanya? Tentu saja ada, bukankah dosen memang kuat budaya lisannya karena pekerjaan mereka mengajar di tingkat perguruan tinggi. Sehingga memiliki budaya lisan menjadi suatu keterampilan wajib yang dimiliki oleh seorang dosen.

Tetapi budaya membaca informasi dari sumber resmi? Penulis menemukan dalam studi ini ternyata tidak semua dosen begitu. Hal ini seringkali seorang dosen terjebak dalam hegemoni informasi dan menjadi budak dari informasi tersebut tanpa mengecek dan mencari kebenarannya dengan membacanya dari sumber informasi yang resmi, sehingga dosen seperti itu menjadi seorang *hegeformaslaves* [1].

Penulis menemukan penyebaran informasi *hoax* karena ada dosen yang tidak memiliki budaya membaca, tidak memiliki budaya mencari tahu kebenarannya dari sumber resmi, dan dengan mudahnya men-*share* informasi *hoax* tersebut.

Penyebaran *hoax* tidak hanya dilakukan oleh orang awam, tetapi juga dilakukan oleh lulusan akademis tingkat sarjana, magister, doktor, dan bahkan yang sudah mendapat gelar pengabdian di bidang pendidikan ilmu tertentu sebagai profesor.

Penulis mengutip pada penelitian sebelumnya “Padahal di zaman di mana informasi berada di genggaman tangan dengan menggunakan *smartphone*, tinggal mengetikkan atau bahkan cukup menggunakan perintah suara ‘OK Google’ kemudian mencari info yang diperlukan akan muncul bila ada yang menulisnya” [2].

“Banyak dosen yang karena kurangnya budaya membaca informasi yang didapat dari sumber resmi membuat mitos terjadi dengan mudah”. Penulis mengutip “Mitos yang terjadi pada laporan penelitian seakan ‘wajib masuk dalam jurnal terakreditasi Dikti’ padahal hanya cukup ke jurnal ber-ISSN”.

Akhirnya mitos tersebut memiliki implikasi yang buruk pada penelitian seseorang dan atau suatu kelompok di mana penelitian tersebut seharusnya sudah terbit, yang terjadi

* Peneliti koresponden: AnImage Research Division | Universitas Udayana | Universitas Surya Mobile: +62818966667 | E-mail: michael.sega.gumelar@gmail.com

malah kebalikannya, penelitian para dosen tersebut menjadi terhambat, tidak terbit, dipastikan hal tersebut merugikan Bangsa dan Negara Indonesia sendiri [2] karena:

1. Menjadi kontra produktif karena meredam penelitian seorang dosen yang seharusnya muncul, malah didahului oleh peneliti dan atau didahului oleh dosen dari lembaga lain di dalam atau di luar negeri hanya karena dosen bersangkutan takut laporan penelitiannya tidak akan mendapatkan nilai JJA [2].
2. Menjadi kontra produktif karena ada penelitian yang berpotensi mengubah pola pikir yang salah, menguak berbagai mitos, melawan pemarginalan, dan memberikan pencerahan menjadi “tidak muncul” dan hilang begitu saja karena aturan “pemerintah” yang tidak bijak dan malah memarginalkan para dosen dan para peneliti itu sendiri [2].
3. Seorang dosen memiliki potensi menjadi terjebak pada *prestige* karena ada dosen yang “mampu membayar” penelitiannya untuk dimuat oleh jurnal terakreditasi Dikti dan sejenisnya padahal belum tentu meneliti, ada potensi dosen tersebut hanya sebagai penulis kedua, ketiga atau seterusnya yang kebanyakan menjadi “modus” menitipkan nama.

Penulis menemukan juga banyak dosen yang cuma menitipkan nama tersebut, mereka kenyataannya belum pernah meneliti dan atau membuat laporan penelitian tersendiri, tidak heran banyak dosen di Indonesia yang tidak tercerahkan dalam bidang penelitian ini.

Dosen-dosen seperti itu cenderung menjadi penghalang penelitian bagi mahasiswa didikannya, dosen tersebut cenderung membuat masalah, dan fanatik pada format yang sebenarnya relatif dan cenderung berubah, dan mereka tidak paham bahwa yang terpenting adalah isi (*content*) penelitian tersebut berkualitas [2].

Informasi lain yang juga menjadi mitos istilah *open journal system*, di mana *open journal system* ini informasinya menjadi simpang siur, dan uniknya muncul istilah dalam persaingan bisnis jurnal ini yaitu adanya jurnal predator, apa sih jurnal predator itu? Banyak para dosen yang juga cuap-cuap saja memberikan definisi “*predatory open access publishing system*” dengan pikirannya sendiri, masih menduga-duga tetapi sudah berani menjawabnya, yang membuat mitos tersebut semakin menjadi.

Hal tersebut muncul karena tidak ada satu pun dari dosen tersebut yang mau membaca dan mencari informasi yang sebenarnya dengan mudahnya dapat dicari di internet di zaman ini. Istilah “informasi yang berada dalam genggam tangan” muncul karena teknologi akses internet via *mobile phone*, namun sayangnya banyak para dosen cenderung

gagap teknologi yang membuat mitos semakin menjadi. Gagap teknologi dosen terjadi pada penggunaan komputer, penggunaan *word editor software* seperti MS. Word dan sejenisnya.

Hal ini memunculkan pemikiran baru yang dapat menjadi subjek penelitian penulis lebih lanjut yaitu “Apakah menjadi dosen adalah pilihan terakhir? Setelah mereka sebelumnya tidak diterima bekerja di mana-mana sesuai bidangnya? Sehingga implikasinya adalah dosen yang berkualitas buruk, gagap teknologi, malas membaca buku ilmu pengetahuan di bidangnya, dan implikasinya adalah lulusannya yang juga memiliki kualitas cenderung buruk?”

Diskusi

1. *Open Journal System*

Open Journal System adalah sistem akses gratis dan terbuka untuk umum untuk mengakses isi publikasi artikel jurnal atau *manuscript* oleh suatu penerbit jurnal di internet, tanpa seseorang atau suatu komunitas harus mendaftar (*register*) terlebih dahulu ke *website* penerbit tersebut.

Itu adalah arti sesungguhnya dari *Open Journal System*, bagi beberapa penerbit menyebut hal ini dengan istilah *Open Access System* atau cukup disebut dengan nama *Open Access* yang memiliki arti sistem akses terbuka bagi *manuscript* yang ada di *website*-nya.

Hal tersebut menegaskan bahwa semua *website* bahkan *blog* pun bila *manuscript* publikasi jurnalnya dapat diakses secara gratis maka dapat disebut menggunakan *Open Journal System* atau disebut juga telah menggunakan *Open Access System*.

Kemudian karena zaman dari penerbitan jurnal versi cetak ke versi *paperless* yang tidak lagi menggunakan kertas, tetapi cenderung menggunakan media digital berupa jurnal elektronik (*e-journal*).

Di masa lalu sebelum ide tentang *Open Journal System* atau *open access* ini muncul. Akses *manuscript* jurnal ke suatu penerbitan masih berbayar, dengan istilah *online library* atau *e-journal online* di mana para penerbit jurnal tadi memiliki jurnal secara *online*.

Akses ke jurnal *online* ini tidak gratis, mereka yang mengakses wajib mendaftar dan membayar iuran keanggotaan per tahun atau sesuai dengan paket yang mereka tawarkan, atau cukup membayar per *manuscript* yang diunduh, dan atau menggunakan gabungan sistem langganan dan juga masih membayar lagi untuk mengunduh beberapa *manuscript* yang dibuat spesial. Masih ada beberapa penerbit yang menggunakan sistem ini sampai kini.

Di masa itu dikarenakan banyak terbitan *manuscript* jurnal yang cenderung sedikit, karena per jurnal jumlah *manuscript* minimal lima, walaupun ada jurnal yang lebih populer di mana jurnal lebih banyak memuat jumlah *manuscript* per penerbitan.

Tentu saja penyebaran informasi dan cenderung yang mengakses publikasi tersebut adalah para penulis (*authors*) dari *manuscript* tersebut itu sendiri, padahal para peneliti tersebut sudah membayar mahal untuk publikasi tersebut, penulis menemukan biaya publikasinya ada yang mencapai 10.000 USD bahkan lebih per *manuscript*.

Di sisi lainnya karena dipicu pemikiran dan keperluan mendesak adanya penyebaran informasi hasil penelitian para peneliti tadi agar hasil penelitian mereka dibaca lebih banyak orang dan oleh peneliti lainnya, sehingga penelitian mereka dapat di-sitasi (*cited*) oleh orang lain dan atau peneliti lainnya. Pemikiran ini yang kemudian membuat lahirnya www.academia.edu [3].

Kini penulis mendiskusikan secara tuntas “beragam versi *open journal system*” yang perlu diketahui agar pembaca mengerti benar ternyata istilah “*open journal system* pun” dapat dipergunakan sesuai kepentingan dan membuat para peneliti yang tidak mengerti merasa “terjebak” dengan para penerbit jurnal tersebut.

1.1. *Open Journal system* ala Scopus. Elsevier sebagai salah satu penerbit terbesar yang berlokasi di Belanda (*Netherlands*) sejak masa cetak sampai masa digital menjadi salah satu penerbit jurnal yang disegani karena terbitan dalam jurnal-jurnalnya yang berkualitas.

Banyaknya jurnal dari terbitan Elsevier membuat mereka berpikir untuk membuat katalog (mengindeks) terbitan mereka sendiri secara *online* dengan nama Scopus, namun seiring ide dan perjalanan bisnis, Scopus kemudian membuka diri untuk mengatalog jurnal dari penerbit lainnya.

Di sini Elsevier sepertinya mulai berpikir tentang kompetisi dan gengsi (*prestige*). Gengsi merupakan salah satu sifat dasar primitif manusia, di mana kepentingan pemarginalan dan perlombaan kualitas telah dimulai.

Penulis mengutip dari penelitian sebelumnya untuk membahas dari mana sifat dasar gengsi primitif manusia ini, sifat primitif tentang gengsi ini tertulis di beberapa kita-kitab suci yang diasumsikan sudah berusia ribuan tahun.

“Persembahan yang dilakukan oleh dua orang manusia yang diceritakan oleh beberapa kitab dalam agama tertentu, sesuatu yang berkualitaslah yang diterima Tuhan. Peristiwa tentang kualitas dalam kitab-kitab beberapa agama tersebut kemudian muncul pemikiran sebagai titik awal gengsi (*prestige*)” [4].

Kompetisi kualitas dan gengsi oleh Elsevier yang diwadahi dalam pengatalogan jurnal (*journal indexing*) ini kemudian berevolusi dan be-revolusi menjadi sistem *hegeformaslavery* [1].

Penulis masuk ke dalam sistem Elsevier, Scopus di halaman website: <http://journalfinder.elsevier.com/> di mana penulis menemukan biaya untuk *Open Journal System* atau *Open Access* yang dikenakan kepada peneliti bervariasi. Kini biaya publikasi versi lama sudah cenderung menghilang, digantikan oleh biaya baru.

Namanya biaya *open access*, jadi peneliti wajib membiayai *manuscript*-nya agar dapat diakses secara gratis (*open access*) di mana penelitiannya dapat diunduh oleh pembaca yang tertarik dengan penelitiannya.

Seorang peneliti bila ingin *manuscript*-nya masuk ke dalam jurnal yang diindeks oleh Elsevier, maka tentu saja pilihan sistem *open access* boleh tidak digunakan, peneliti dapat memilih jurnal yang menggunakan sistem lama, yaitu pembaca wajib membayar untuk *manuscript* yang diunduhnya, dan juga penulis masih dikenakan biaya publikasi. Untuk biaya *open access* ala Elsevier berkisar 1000-5000 USD tergantung jurnalnya, seperti yang terlihat di citra 1 [5].

Journal Title	Match	Impact	CiteScore	Review speed	Acceptance	Production speed	Open Access	Embargo period	OA Fee + License
Physica B: Condensed Matter	1.386	1.39	4 weeks	18 %	0 weeks	Optional	24 Months	\$ 2,200 More info	
Physica C: Superconductivity and its Applications	1.484	1.14	8 weeks	46 %	1 weeks	Optional	24 Months	\$ 2,200 More info	
Physica Letters A	1.772	1.69	4 weeks	21 %	1 weeks	Optional	24 Months	\$ 2,200 More info	
Physics Reports	17.425	17.17	7 weeks	73 %	2 weeks	Optional	48 Months	\$ 2,200 More info	
Scripta Materialia	3.747	3.71	2 weeks	20 %	3 weeks	Optional	24 Months	\$ 3,000 More info	

Citra 1. Penulis membayar biaya *open access* agar manuscriptnya dapat diunduh oleh pembaca, biaya tersebut rata-rata sudah di atas 2000 USD

Biaya *open access* (*open journal system*) ala Scopus, Elsevier. Tentu saja berat bagi peneliti di Indonesia, yang kebanyakan para peneliti adalah para dosen, karena meneliti adalah kewajiban bagi seorang dosen yang tertuang dalam tridarma perguruan

tinggi. Sedangkan pemerintah di Indonesia mewajibkan karya penelitian para dosen di Indonesia untuk *manuscript* masuk ke jurnal yang terindeks di Scopus, Elsevier salah satunya.

Tentu saja aturan ini memberatkan bagi dosen di area terpencil dan perguruan tinggi di daerah yang ekonominya belum semapan para dosen yang berada di perguruan tinggi di ibukota yang kebanyakan *salary*-nya sudah berkisar 15-50 juta per bulan, bahkan ada yang lebih tergantung pengalamannya.

Salary dosen 15 juta per bulan pun masih membuat dosen kesulitan untuk *manuscript*-nya masuk ke jurnal yang diindeks oleh Scopus, Elsevier, karena biaya *open access* 1000 USD saja sudah berkisar 13.5 juta rupiah, belum lagi biaya hidup yang tinggi untuk tinggal di ibu kota.

Salary 15 juta merupakan mimpi yang tidak mudah dicapai sebagai dosen di daerah, di mana aturan pemerintah berlaku menyeluruh, tidak melihat dosen tersebut tinggal di mana dan di perguruan tinggi mana. Aturan tersebut merupakan salah satu pemarginalan terstruktur yang dilakukan oleh pemerintah kepada para dosen di Indonesia [1].

Selain biaya publikasi *manuscript* dan atau biaya *open access* yang mahal, belum lagi dosen di Indonesia terbentur implikasi bahasa. Bahasa Inggris menjadi pelengkap pemarginalan terstruktur yang dilakukan pemerintah kepada dosen di Indonesia.

Jasa penerjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris sesuai *grammar*, penyesuaian *idiom* agar sesuai *idiom* di U.K, U.S.A., Australia, dan atau negara pengguna resmi Bahasa Inggris lainnya (*interpreting*) yang berkualitas juga tidak murah.

Biaya jasa *Interpreting* yang berkualitas berkisar dua juta rupiah sampai sepuluh juta rupiah tergantung biaya jasa yang diterapkan oleh masing-masing penerjemah untuk satu halaman saja, bagaimana bila jumlah halaman *manuscript* tersebut adalah tiga, lima, tujuh, sepuluh, bahkan lebih, tentu biaya akan semakin membengkak.

Terkecuali bila hanya menerjemahkan dengan kualitas buruk di jasa penerjemah asal-asalan, maka biaya cenderung akan murah, tetapi *manuscript* tersebut dipastikan akan di-*reject* oleh penerbit jurnal yang berkualitas.

Padahal Jepang sebagai negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris pun. Di mana jurnal terbitan mereka cenderung tetap menggunakan

Bahasa Jepang dan hasil laporan penelitian mereka masuk dalam kualitas yang tinggi, terbukti banyak produk dengan teknologi tinggi mengalir dari Jepang ke Indonesia. Jepang masuk lima besar negara penghasil jurnal berkualitas dan banyak dikutip (*cited*) seperti pada citra 2 [1] [6].

Country	↓ Documents
1 United States	10193964
2 China	4595249
3 United Kingdom	2898927
4 Germany	2570206
5 Japan	2367977

Citra 2. Jepang yang menduduki peringkat lima besar dalam publikasi jurnal

Negara dan Pemerintah Jepang memberi penulis hikmah, bahwa lebih baik menggunakan bahasa dari negeri sendiri daripada menggunakan bahasa asing, tantangan saat ini adalah penerbit jurnal di Indonesia agar menerbitkan jurnal dalam Bahasa Indonesia yang berkualitas dalam penelitian, terobosan dalam penelitian, kritis, berinovasi, dan menemukan hal-hal baru di segala bidang, serta sunting teks (*copyediting*) yang mumpuni.

Pada saatnya penelitian tersebut cepat atau lambat akan diterjemahkan oleh orang asing dan atau orang dalam negeri yang tertarik dengan penelitian tersebut. Penerjemahan karya yang berharga banyak terjadi pada penulis dan peneliti yang kini namanya menjadi besar salah satunya Jacques Derrida yang menulis karyanya menggunakan bahasa negerinya sendiri, yaitu Bahasa Perancis.

Pemerintah Indonesia saat studi ini ditulis masih menjadi korban *Hegeformaslavery* dari Scopus, Elsevier. Indonesia sekali lagi menjadi budak, tapi kali ini terhegemoni menjadi budak informasi (*hegeformaslave*) oleh Belanda (*Netherlands*). Orang-orang kita yang kini mengaku sebagai Bangsa Indonesia telah jatuh kedua kalinya, satu di masa perjuangan mencapai kemerdekaan, dan kedua di masa pascakemerdekaan.

Orang-orang yang kini mengaku sebagai Bangsa Indonesia mengulang sejarah yang sama seperti di masa kolonialisme oleh Belanda (*Netherlands*), di mana pelaku penindasan di masa itu sebagian besar dilakukan oleh orang-orangnya sendiri yang

menindas sesama warga dan bangsa sendiri karena bertindak sebagai budak dari Belanda.

Open Journal System ala Scopus, Elsevier juga dilakukan oleh penerbit jurnal lainnya karena memberikan tren dan dianggap solusi bagi kapitalisme.

- 1.2. *Open Journal System* ala PKP. Kapanjangan dari PKP adalah *Public Knowledge Project*. PKP merupakan organisasi nirlaba yang membuat *content management system* (CMS) untuk mawadahi *Open Journal System* yang berbentuk sistem operasi untuk manajemen isi yang dapat diakses secara langsung via internet seperti pada citra 3.



Citra 3. *Open Journal System* ala KPK merupakan CMS yang dapat digunakan untuk manajemen isi dan publikasi *open journal system*.

Open Journal System ala PKP ini diberi nama OJS. OJS sampai studi ini ditulis sudah mencapai versi 3. *Software* ini dapat di-*install* di *server* penyedia jasa *server* (*cloud*) atau membeli dan menggunakan *server* sendiri [7].

Banyak orang yang salah memersepsikan kata *Open Journal System* ini dengan “wajib” menggunakan aplikasi OJS dari PKP, padahal Scopus, Elsevier dan beberapa penerbit jurnal besar lainnya tidak menggunakan OJS dari PKP.

Mitos wajib menggunakan OJS dari PKP ini muncul karena banyak dosen yang memiliki budaya lisan, miskin budaya membaca dari informasi yang resmi, tidak memahami makna, istilah, dan yang paling parah adalah gagap teknologi.

Implikasi dari mitos tersebut adalah banyaknya penerbit tradisional versi cetak gagal transformasi keterampilan dan media mereka ke format digital, padahal kualitas sunting teks (*copyediting*) mereka mumpuni dan penelitian yang diterima juga banyak yang berkualitas.

Karena banyak dosen dan penerbit yang berasumsi bahwa *Open Journal System* pastilah menggunakan

OJS versi KPK dan bila menggunakan *website* biasa atau *blog* saja maka pasti ditolak oleh pemerintah, terlebih lagi investasi untuk *server* dan mengelola *e-journal* untuk *digital publishing* memerlukan biaya yang tidak sedikit dan keterampilan teknik untuk teknologi informasi digital yang mumpuni.

Hal ini juga semakin diperparah oleh pemerintah yang tidak jelas serta mengambang tentang apa yang dimaksud dengan menggunakan *open journal system* tersebut, apakah *open journal system* yang penting dapat mengakses publikasi jurnal secara gratis atukah menggunakan OJS dari PKP?

- 1.3. *Open Journal System* ala www.academia.edu. Academia memberikan CMS untuk para peneliti dan perguruan tinggi akun (*register*) gratis di mana para penerbit dan peneliti dapat menggunakan akun tersebut, juga ada sistem *analytics* seperti pada citra 4 [3].

Para *hegeformaslaves* di bidang penelitian dan publikasi jurnal di Indonesia saat penelitian ini ditulis sebagian besar mereka belum tertarik dengan www.academia.edu, apalagi selama pemerintah di Indonesia juga belum terbebas dari sistem *Hegeformaslavery* versi Scopus, Elsevier, Belanda.

Padahal bila para peneliti menggunakan layanan *open journal system* gratis ala www.academia.edu maka *manuscript*-nya mempunyai potensi besar untuk dibaca lebih banyak orang. Membuka potensi bagi para peneliti dan penerbit jurnal untuk *manuscript* mereka dapat dikutip (*cited*) oleh para pembaca, penulis, dan peneliti lainnya.

Country	30-Day Views	All-Time Views
Indonesia	957	15,961
United States	58	491
Unknown	43	42
Malaysia	23	126
United Kingdom	6	76
South Africa	2	3
Italy	2	15
Singapore	2	33

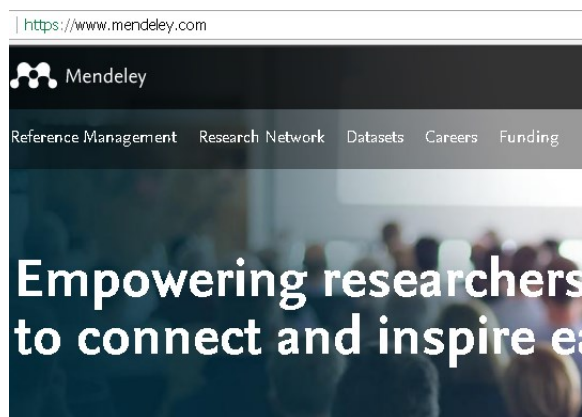
Citra 4. Analisis negara-negara pengakses *manuscript* publikasi dari AnImage di www.academia.edu

Langkah dari www.academia.edu kini banyak diikuti oleh lainnya seperti IEEE dengan CMS-nya yaitu IEEE Collabratec [8] seperti pada citra 5.



Citra 5. CMS ala IEEE di: ieee-collabratec.ieee.org

Uniknya tidak hanya IEEE yang melakukan langkah tersebut, ternyata Elsevier juga melakukan langkah yang kurang lebih sama dengan membuat CMS dengan nama Mendeley [9], entah ini merupakan penyucian diri (katarsis) dari adanya Scopus, ataukah menjadi penyeimbang untuk membuka pilihan lain bagi *hegeformaslaves* Scopus, Elsevier seperti pada citra 6.



Citra 6. Mendeley CMS dari Elsevier, pemilik Scopus.

Ada kepentingan apa www.academia.org, IEEE Collabratec, dan Mendeley, Elsevier? Apakah mereka mulai sadar tentang membagikan ilmu pengetahuan dari para peneliti secara gratis dan benar-benar *open access*?

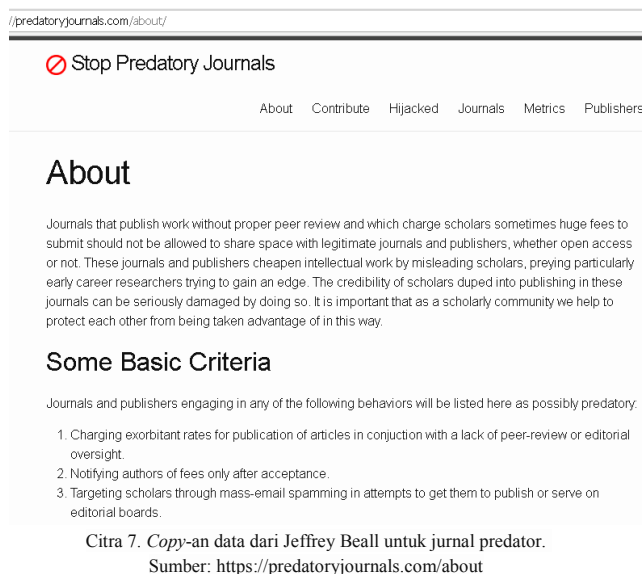
Bila iya seperti itu, maka betapa mulianya mereka. Sistem bisnis semakin lama semakin mengarah ke *open source* dan *crowdsourcing* untuk dana dan juga isi (*content*).

Ujung-ujungnya, mengumpulkan data adalah kekuatan untuk *survival* potensi bisnis melalui iklan di masa depannya, jadi bisnis di masa depan semakin mengarah ke sosial dan relatif menguntungkan semua pihak, hal ini sudah berhasil dilakukan oleh www.facebook.com dan www.linkedin.com

2. Jurnal Predator (*Predatory Open-access Publishing*)

Istilah jurnal predator muncul beberapa tahun ke belakang. Terutama sejak Jeffrey Beall membuat *website* dan memasukkan dalam *list* di *website* miliknya untuk beberapa jurnal yang berpotensi sebagai jurnal predator.

Pada January 2017 *website* dari Jeffrey Beall tidak muncul lagi. Tetapi bermunculan *website* lain yang setuju dengan Beall dan memuat *copy*-annya seperti di *website*: <https://bealllist.weebly.com/contact.html> dan juga di *website*: <https://predatoryjournals.com/about/> seperti pada citra 7.



Alasan Jeffrey Beall mengapa membuat daftar jurnal predator tersebut berlatar belakang karena beberapa hal seperti berikut:

1. *Charging exorbitant rates for publication of articles in conjunction with a lack of peer-review or editorial oversight.*

Yang artinya “Mengenakan tarif mahal untuk menerbitkan artikel dengan editorial dan *peer-review* yang buruk.

2. *Notifying authors of fees only after acceptance.*

Yang artinya “Penerbit memberitahukan biaya publikasi yang dikenakan kepada penulis setelah *manuscript* diterima”

3. *Targeting scholars through mass-email spamming in attempts to get them to publish or serve on editorial boards.*

Yang artinya “Menyasar ilmuwan melalui email *spamming* massal dalam upaya membuat mereka mempublikasikan *manuscript*-nya dan atau menjadi dewan editorial”.

4. *Quick acceptance of low-quality papers, including hoax papers.*

Yang artinya “Penerimaan *manuscript* yang cepat, penelitian berkualitas rendah, termasuk menerima berita *hoax*”.

5. *Listing scholars as members of editorial boards without their permission or not allowing them to resign.*

Yang artinya “Mencantumkan para peneliti sebagai anggota dewan editorial tanpa seizin mereka atau tidak mengizinkan mereka mengundurkan diri”.

6. *Listing fake scholars as members of editorial boards or authors.*

Yang artinya “Mencantumkan para peneliti palsu sebagai anggota dewan redaksi atau penulis”.

7. *Copying the visual design and language of the marketing materials and websites of legitimate, established journals.*

Yang artinya “Menyalin desain visual dan bahasa materi untuk pemasaran dan dari situs website suatu jurnal yang sah dan mapan.

8. *Fraudulent or improper use of ISSNs.*

Yang artinya “ISSN yang tidak ada dalam daftar ISSN dari negara atau pemerintah yang menerbitkannya dan penyalahgunaan ISSN”

9. *Giving false information about the location of the publishing operation.*

Yang artinya “Memberikan informasi palsu tentang lokasi operasi penerbitan”.

10. *Fake, non-existent, or mis-represented impact factors.*

Yang artinya “*Impact factor* palsu, tidak memiliki *impact factor*, atau salah mengartikan *impact factor*-nya”.

Namun tentu saja selain ada yang pro ada juga yang kontra. Hal ini dikarenakan alasan utamanya adalah adanya politik pemarginalan kepada para penerbit jurnal yang memiliki modal lemah, sebab ada juga jurnal yang masuk dalam daftar ternyata memiliki kualitas yang baik dan tidak seperti yang dituduhkan dalam *list* tersebut, apalagi ada jurnal-jurnal yang sangat objektif, yaitu penerbit yang menerapkan *blind reviewing system*, dan juga *double blind revieweing system* di mana penulis/peneliti tidak dan atau dilarang mengenal si *peer-reviewer(s)*-nya.

Tentu saja penerbit besar dengan adanya *list* jurnal predator seakan mendapatkan pengakuan dan semakin berkibar memarginalkan penerbit kecil tetapi berkualitas, sehingga harga yang mereka tetapkan juga semakin melambung.

Di sisi lainnya, ternyata ada jurnal-jurnal yang terindeks Scopus juga mulai berguguran, ternyata ada dari beberapa

jurnal yang diindeks oleh Scopus kualitas mereka buruk, kalau disebut sudah sama seperti yang dijelaskan oleh Jeffrey Beall, apakah sasaran sesungguhnya Jeffrey Beall Salah satunya adalah jurnal-jurnal yang terindeks oleh Scopus dan Thomson Reuters?

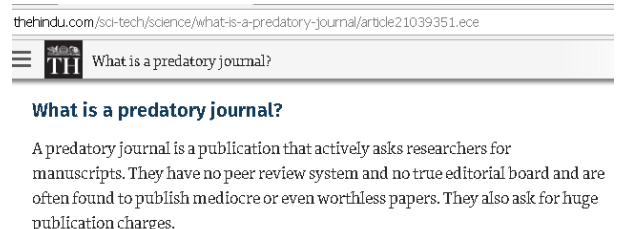
Jurnal-jurnal dari India, PRC (*People’s Republic of China*) dan beberapa negara yang Bahasa Inggris-nya diasumsikan buruk mendominasi dan menjadi sorotan sebagai jurnal predator di masa itu. Jurnal terbitan dari India, China, dan negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris dituding sebagai jurnal predator jurnal-jurnal yang terindeks oleh Scopus dan di saat yang bersamaan jurnal-jurnal yang tidak terindeks Scopus juga ada yang masuk dalam kategori jurnal predator.

Kendala bahasa menjadi alasan buruknya sunting teks (*copyediting*) padahal kemungkinan besar ada potensi *idiom* yang berbeda. Hal ini seperti gerakan memarginalkan jurnal-jurnal terbitan dari negara-negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama negaranya, tetapi memaksakan menerbitkan jurnal berbahasa asing. Lalu mengapa tidak terjadi pada Jepang?

Jurnal dari Jepang banyak yang tidak menggunakan Bahasa Inggris, mereka bangga terhadap bahasanya sendiri, sudah saatnya Pemerintah Indonesia mantap menggunakan Bahasa Indonesia dalam publikasi untuk jurnal internasional.

India bahkan mengulang apa yang dikatakan oleh Jeffrey Beall namun tidak semuanya, hanya sebagian dan terkutip “*A predatory journal is a publication that actively asks researchers for manuscripts. They have no peer review system and no true editorial board and are often found to publish mediocre or even worthless papers. They also ask for huge publication charges*” [10].

Yang artinya “Jurnal predator adalah publikasi jurnal yang secara aktif meminta peneliti untuk *manuscript*. Mereka tidak memiliki sistem *peer-review* dan tidak ada editorial yang benar dan sering ditemukan untuk menerbitkan *manuscript* yang biasa-biasa saja atau bahkan penelitian yang tidak berharga. Mereka juga meminta biaya publikasi yang besar ” seperti pada citra 8 [10].



Citra 8. Definisi jurnal predator ala Pacha, Aswathi. Sumber dari www.thehindu.com

Intinya ada penerbit jurnal di India, China, dan negara lainnya yang berpromosi secara aktif apakah berpromosi secara aktif diartikan sebagai “secara aktif meminta peneliti untuk *manuscript*” tentu saja ini tidak *fair* karena jurnal yang sudah lama seperti Scopus dan penerbit jurnal yang sudah besar lainnya untuk biaya dan waktu promosi cenderung lebih berkurang, karena mereka sudah dikenal, bagaimana dengan penerbit jurnal yang baru? Tentu saja berpromosi aktif, bahkan melalui email adalah salah satu solusinya.

Apalagi jurnal-jurnal yang diindeks oleh Scopus mengenakan biaya yang mahal, tetapi banyak jurnalnya yang juga masuk dalam jurnal predator, hal ini membuka potensi Scopus sendiri sudah masuk sebagai media jaringan jurnal predator?

Kemudian penelitian yang baru dan yang mungkin bertentangan dengan pemahaman dan kerangka pemikiran umum (paradigma) saat ini serta merta penelitian tersebut dianggap tidak berharga seperti kata “Mereka tidak memiliki sistem *peer-review* dan tidak ada editorial yang benar dan sering ditemukan untuk menerbitkan *manuscript* yang biasa-biasa saja atau bahkan penelitian yang tidak berharga”.

Penulis mengutip penelitian sebelumnya “Albert Einstein menuliskan karya penelitiannya berjudul ‘*Relativity the Special and General Theory*’ pada tahun 1920 dan tidak memerlukan jurnal untuk menilai apakah karyanya berkualitas atau tidak, siapa yang berani menghakimi suatu penelitian itu tidak benar?” [1].

“Sehingga suatu laporan penelitian menjadi layak dan tidak layak masuk ke suatu jurnal? Namun bila *review* hanya pada tatabahasa dan salah ketik memang sewajarnya untuk dilakukan” [1].

“Bukankah penelitian Copernicus juga mengalami penolakan oleh orang-orang di masa lalu karena dinilai penelitiannya salah dan dipastikan masuk dalam kategori *pseudoscience*. Tetapi kini terbukti bahwa Copernicus benar. Lalu apakah para *reviewer* jurnal itu tahu bahwa karya para peneliti itu salah sehingga tidak layak masuk ke suatu jurnal?” [1].

“Bila itu yang terjadi, maka sudah hancur dan tidak berguna para *reviewer* tersebut karena telah menghakimi dan tidak meloloskan karya laporan penelitian yang kemungkinan besar akan mengubah cara berpikir yang bodoh ke arah pemikiran yang lebih baik” [1].

Kutipan tersebut secara telak mementahkan bahwa tidak ada penelitian yang disebut sebagai penelitian yang biasa-biasa saja dan tidak berharga. Semua penelitian adalah berharga walaupun *reviewer* tidak tahu bidang apa yang

dimaksud dalam penelitian tersebut, selama bahasanya mudah dimengerti dengan argumen atau alasan yang tersusun dengan struktur yang benar, itu sudah cukup.

Bahasa yang mudah dimengerti dengan argumen yang terstruktur menjadi kunci dalam suatu penelitian, dan akan ada potensi terjadi kekacauan saat diterjemahkan dari bahasa aslinya ke bahasa asing yang interpretasinya tidak berkualitas. Sebenarnya banyak laporan penelitian karena penerjemahan ke bahasa lain yang berkualitas buruklah, yang akhirnya membuat suatu penelitian menjadi tidak berharga, semua muncul kebanyakan karena kendala bahasa saja.

Oleh karena itu pastikan seorang peneliti disarankan aktif mengirimkan karya penelitian tetap dalam Bahasa Indonesia bila tidak memiliki kemampuan bahasa asing negara mana pun yang mumpuni, dan buatlah penelitian yang membuat terobosan baru serta mencerahkan. Solusi lainnya tentu saja seorang peneliti harus siap merogoh uang ekstra untuk jasa interpretasi yang berkualitas.

Karya penelitian yang berkualitas walaupun dalam Bahasa Indonesia, suatu saat akan menarik perhatian peneliti dari negara lain dan atau dari negara asal peneliti tersebut tetapi yang mengerti bahasa asing. Hal ini membuka potensi seorang peneliti lain di masa depan yang mengerti pada penelitian yang dimaksud oleh peneliti awal, akhirnya memutuskan penelitian yang berkualitas tadi diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya.

Terkadang penelitian yang hebat untuk dimengerti oleh orang lain, penelitian tersebut memerlukan waktu ratusan, bahkan ribuan tahun di masa depan agar orang-orang pada saat yang tepat memahaminya, seperti *calculus* ditemukan di masa lalu yang kini ternyata menjadi dasar komputer, maka terbukalah suatu terobosan baru di ilmu pengetahuan dalam bidang apa pun secara digital.

Jurnal yang tidak masuk dalam jurnal predator banyak yang di luar jaringan indeks Scopus, mereka menggunakan jalur *independent (indie)* namun dengan biaya yang terjangkau, mulai dari gratis sampai maksimum tidak lebih dari 1000 USD, namun dengan kualitas yang bahkan lebih ketat dan melebihi jurnal-jurnal yang terindeks oleh Scopus dan atau oleh Thomson Reuters, terlebih lagi, para jurnal yang tidak terindeks Scopus tadi menggunakan *blind reviewing system* dan atau *double blind reviewing system* dengan tujuan objektivitas *review*.

Pemerintah juga ternyata memuat nama-nama jurnal yang diindeks oleh Scopus, Elsevier masuk dalam daftar hitam (*blacklist*) Kemenristekdikti. Suatu pertentangan yang hebat di dalam Pemerintah Indonesia, hal ini jelas-jelas sudah menjadi paradoks, di satu sisi menyarankan

penelitian para peneliti masuk ke jurnal-jurnal yang terindeks Scopus, di sisi lainnya membuat filter untuk jurnal yang terindeks Scopus [11], seperti pada citra 8.



Citra 8. Pertentangan aturan dan kenyataan. Betapa kecewanya para peneliti, dosen, magister, dan doktor yang penelitiannya berhasil masuk ke jurnal terindeks Scopus tetapi tidak diakui oleh Kemenristek.

Konklusi

Kesimpulan dari studi ini adalah tidak ada jaminan *manuscript* penelitian dari para peneliti dan dosen yang masuk jurnal terindeks oleh Scopus kemudian diakui oleh Kemenristekdikti, bagaimana bila ternyata masuk dalam *blacklist* oleh Kemenristek?

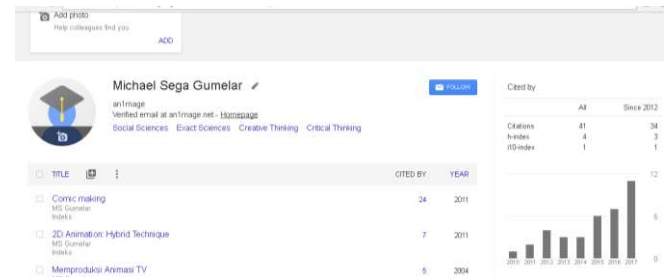
Padahal biaya yang telah dikeluarkan oleh peneliti dan atau dosen tersebut demikian besar, seperti biaya *interpreting*, biaya publikasi, atau bisa juga menanggung biaya *open access* yang dibebankan oleh penerbit jurnal kepada para peneliti tersebut.

Potensi terakhir adalah peneliti tersebut harus meneliti lagi hal yang baru, yang memerlukan investasi waktu dan biaya tersendiri, dan mencari lagi jurnal terindeks oleh Scopus yang lainnya. Suatu pertentangan, seandainya *manuscript* yang baru tadi masuk di jurnal lain yang sudah terindeks Scopus, dan bagaimana bila ternyata Kemenristekdikti kemudian memperbarui *blacklist*-nya, ternyata *manuscript*-nya yang baru juga masuk ke jurnal *blacklist* Kemenristekdikti yang baru, maka menjadi sia-sialah perjuangan peneliti tersebut.

Solusi yang penulis berikan dalam studi ini semoga menjadi usulan dan pemikiran bagi Pemerintah Indonesia. Jeffrey Beall dalam *list* jurnal predator dan ciri-cirinya yang diinputkan dalam *website*-nya dapat ditarik kesimpulan yaitu menekankan pada kualitas editing teks, isi, dan harga yang terjangkau. Bila kualitas dan harga terjangkau ini yang menjadi acuan, maka penulis justru mengusulkan kepada Pemerintah Indonesia untuk tidak lagi menjadi *hegeformaslaves* dari Scopus, Elsevier, Belanda, dan atau penerbit jurnal besar lainnya yang sejenis.

Ada banyak jurnal *independent* yang berkualitas baik, menggunakan *blind reviewing system* dan atau *double blind reviewing system*. Ada juga www.academia.edu, IEEE Collabratec, dan Mendeley kini menjadi acuan untuk mengindeks jurnal secara gratis.

Di satu sisi ada beberapa negara yang mulai menggunakan Google Scholar. Sebagai contoh, seseorang dianggap layak menjadi profesor saat buku dan penelitiannya dikutip oleh minimal 100 orang. Buku dan *manuscript* penelitian yang tidak dikutip walaupun masuk ke indeks Google Scholar tidak dihitung, terlebih lagi Google Scholar dapat diakses oleh siapa pun untuk mengetahui berapa banyak buku dan penelitian dosen atau peneliti tersebut di-*sitasi* oleh orang lain, seperti citra 9.



Citra 9. Google Scholar yang *fair*, berapa banyak sumbangsih seorang peneliti yang dapat dibuktikan dengan banyaknya *sitasi* yang didapat.

Dari pemikiran tersebut terlihat jelas suatu jurnal hanya berfungsi sebagai penerbit saja, sudah tidak ada lagi kompetisi jurnal yang wajib masuk ke *journal indexing system* mana pun, sebab *journal indexing system* bukan urusan peneliti, tapi urusan penerbit. Di Google Scholar kualitas seorang peneliti terlihat jelas di sana dengan banyaknya karya penelitiannya yang dikutip oleh orang lain.

Sangat menyedihkan bukan bila ternyata lulusan magister, doktor, dan atau pengabdian sampai menjadi profesor ternyata buku dan penelitiannya tidak dikutip oleh siapa pun walaupun sudah masuk Scopus? Tetapi tidak dikutip oleh siapa pun apakah hal tersebut menunjukkan penelitiannya tidak berkualitas?

Tidak juga, buktinya penelitian Copernicus memerlukan waktu ratusan dan bahkan ribuan tahun untuk dikutip oleh orang lain, tetapi satu hal yang pasti, saat itu belum ada *journal indexing system* seperti Scopus, Thomson Reuters, dan lainnya agar buku dan penelitiannya dikutip oleh orang lain.

Di masa kini, penulis dapat menggunakan jurnal walaupun jurnal tersebut belum dikenal luas tetapi memiliki kualitas atau menerbitkan buku dengan biaya publikasi yang terjangkau dan atau menggunakan www.academia.edu, IEEE Collabratec, Mendeley dan atau lainnya bila ada untuk saat ini agar membuka potensi suatu laporan penelitian dan buku seorang peneliti dapat dikutip oleh orang lain.

Intisari dari studi ini mengusulkan agar pemerintah tidak perlu ikut campur lagi dalam permainan *journal indexing* ini yang pekat dengan pemarginalan, politik, dan *ending*-nya hanya saling tuding untuk meraih keuntungan finansial belaka. Penulis juga menyarankan agar pemerintah tidak perlu membebani dirinya dengan memberi dana finansial

untuk gelar pengabdian profesor kepada dosen yang akhirnya menjadi akal-akalan bagi orang yang ingin jadi profesor, profesor *abal-abal* yang sebenarnya tidak memiliki penelitian apa pun?

Seandainya nama profesor tersebut masuk ke jurnal penelitian, perlu dipertanyakan apakah benar penelitian tersebut adalah penelitiannya, siapa tahu hanya membeli penelitian dari peneliti lainnya, karena ada banyak peneliti yang menjadi *ghostresearcher* karena keperluan ekonomi yang buruk sehingga merelakan penelitiannya untuk dibeli oleh orang lain.

Gelar profesor dari pemerintah selama ini yang telah berjalan. Penulis mengusulkan gelar profesor dikembalikan kepada perguruan tinggi masing-masing, universitas-universitas tersebut pasti tahu dengan pasti apakah profesor mereka meneliti atau tidak secara langsung.

Universitas tersebut pasti mengawasi sehari-hari secara melekat kepada para profesornya, di mana pemerintah sendiri pun saat studi ini dibuat, ada potensi kuat pemerintah kesulitan dalam mengawasi kualitas para profesor di bawahnya. Pemerintah tidak perlu lagi mengadakan biaya penghargaan finansial kepada para profesor tersebut, sebab penelitian dan pengabdian sudah merupakan bagian dari tridarma perguruan tinggi yang wajib dijunjung tinggi, penghargaan finansial kepada seorang profesor menjadi tanggung jawab perguruan tinggi masing-masing di mana seorang profesor itu bernaung.

Referensi

- [1] Gumelar, Michael Sega. 2017. "Journal Indexing: Pemarginalan Terstruktur dari Pemerintah kepada Dosen di Indonesia". *AnImage Jurnal Studi Kultural* Volume II Nomor 2: 114-119 tahun 2017.
- [2] Gumelar, Michael Sega. 2017. "Membongkar Mitos Jurnal Ber-ISSN Wajib Terakreditasi Dikti yang Hanya Mendapatkan Nilai Kumulatif bagi Dosen di Indonesia". *AnImage Jurnal Studi Kultural* Volume II Nomor 1: 48-52 tahun 2017.
- [3] Academia. 2017. www.academia.edu CMS diakses pada 25 September 2017 di halaman *website*: <https://animage.academia.edu/AnImageJurnal>
- [4] Gumelar, Michael Sega. 2017. "Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra dalam Buku "Titik Balik Peradaban"". *AnImage Jurnal Studi Kultural* Volume I Nomor 1: 7-11 tahun 2016.

- [5] Elsevier. Elsevier Journal Finder CMS. Diakses pada 20 September 2017 di halaman *website*: <http://journalfinder.elsevier.com/>
- [6] SCImago. 2007. SJR — SCImago Journal & Country Rank. Diakses pada 22 September 2017 di halaman *website*: <http://www.scimagojr.com/countryrank.php>
- [7] PKP. 2001. Open Journal System CMS. Diakses pada 19 September 2017 di halaman *website*: <https://pkp.sfu.ca/ojs/>
- [8] IEEE. 2017. IEEE Collabratec CMS. Diakses pada 20 September 2017 di halaman *website*: iee-collabratec.ieee.org
- [9] Elsevier. 2017. Mendeley CMS. Diakses pada 20 September 2017 di halaman *website*: <https://www.mendeley.com>
- [10] Pacha, Aswathi. 2017. "What is a predatory journal?" Diakses di halaman *website*: <http://www.thehindu.com/sci-tech/science/what-is-a-predatory-journal/article21039351.ece>
- [11] Google. 2017. Google Scholar CMS. Diakses pada 21 September 2017 di halaman *website*: <https://scholar.google.co.id/citations?user=c8IDFQ0AAAAJ&hl=en>